

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN PROGRAM SARJANA  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA SURAKARTA  
2021**

**HUBUNGAN PERILAKU CUCI TANGAN DENGAN KEJADIAN DIARE  
PADA SISWA DI SEKOLAH DASAR NEGERI 03 DELINGAN  
KARANGANYAR**

**Risa Kiranasari<sup>1)</sup> Saelan<sup>2)</sup> Maula Mar'atus Solikhah<sup>3)</sup>**

<sup>1)</sup> Mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan dan Profesi Ners  
Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Kusuma Husada Surakarta  
[risakiranasari05@gmail.com](mailto:risakiranasari05@gmail.com)

<sup>2,3)</sup> Dosen Program Studi Sarjana Keperawatan dan Profesi Ners  
Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Kusuma Husada Surakarta  
[saelanelan@ukh.ac.id](mailto:saelanelan@ukh.ac.id)  
[maula.mar'atus@ukh.ac.id](mailto:maula.mar'atus@ukh.ac.id)

**ABSTRAK**

Diare adalah suatu kondisi dimana seseorang buang air besar (BAB) dengan konsistensi lembekatau cair, bahkan berupa air saja dan frekuensi lebih sering (biasanya 3 kali atau lebih) dalam satu hari. Tingginya angka kejadian diare anak disebabkan fasilitas kebersihan yang kurang, juga termasuk kebersihan diri yang kurang. Salah satu upaya pencegahan penyakit diare adalah dengan membiasakan anak sekolah mencuci tangan sebelum dan sesudah melakukan aktivitas pada waktu penting. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan perilaku cuci tangan dengan kejadian diare pada siswa sekolah di SD N 03 Delingan Karanganyar.

Penelitian menggunakan dengan desain *observasional analitik* dengan *case control*. Penilaian menggunakan kuesioner perilaku cuci tangan dan kuesioner kejadian diare. Teknik sampel menggunakan *total sampling* dengan jumlah sampel 90 responden dibagi menjadi dua kelompok yaitu 30 responden kelompok kasus dan 60 responden kelompok kontrol. Hasil *Uji Kendall-tau* didapatkan nilai *p-value* sebesar 0.001, apabila *p-value* sebesar  $0.001 < 0.05$  maka hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti terdapat hubungan antara perilaku cuci tangan dengan kejadian diare pada siswa di SD N 03 Delingan Karanganyar.

Di sekolah bisa menyediakan sop cuci tangan yang baik dan benar dengan didesain gambar supaya siswa-siswa dapat melakukan cuci tangan yang baik dan benar.

Kata kunci : diare, perilaku cuci tangan, anak sekolah

Daftar Pustaka : 50 (2011- 2021)

**NURSING STUDY PROGRAM OF UNDERGRADUATE PROGRAMS  
FACULTY OF HEALTH SCIENCES  
UNIVERSITY OF KUSUMA HUSADA SURAKARTA  
2021**

**THE CORRELATION OF HAND WASHING BEHAVIOR WITH THE EVENT  
OF DIARRHEA IN STUDENTS AT 03 DELINGAN KARANGANYAR  
ELEMENTARY SCHOOL**

***Risa Kiranasari***

**ABSTRACT**

*Diarrhea is a condition of a person's bowel movements with the consistency of soft, wet, or water only and high frequency (usually three times or more) in one day. The high incidence of children diarrhea is caused by the lack of hygiene facilities and personal hygiene. One of the efforts to prevent diarrheal disease is the habit of school children washing their hands before and after activities at crucial times. The study proposed to determine the relationship between handwashing behavior and the incidence of diarrhea in school students at SD N 03 Delingan Karanganyar.*

*The study adopted an analytic observational design with case control. The assessment applied a handwashing behavior questionnaire and a diarrhea incidence questionnaire. A total sampling was used to determine its samples, which consisted of 90 respondents: 30 in the case group and 60 in the control group. The results of the Kendall-tau test obtained a p-value of 0.001. The p-value  $0.001 < 0.05$  inferred that  $H_0$  was rejected and  $H_a$  was accepted. Therefore, there was a relationship between handwashing behavior and the incidence of diarrhea in students at SD N 03 Delingan Karanganyar.*

*The schools could provide suitable and correct handwashing standard operating procedures (SOPs) completed by graphic designs to assist students in handwashing.*

**Keywords** : *Diarrhea, Handwashing Behavior, School Children.*

**Bibliography** : *50 (2011-2021)*

## PENDAHULUAN

Diare merupakan penyakit yang menjadi masalah kesehatan masyarakat di negara berkembang seperti di Indonesia. Hal ini disebabkan karena morbiditas dan mortalitasnya yang masih tinggi. Anak usia sekolah merupakan kelompok umur yang rawan gizi dan rawan penyakit, masih tingginya kasus diare disebabkan faktor lingkungan yang terdiri dari jenis sumber air, kualitas air, mikrobiologi air, jenis jamban keluarga, jarak jamban kurang dari 10 meter, kepadatan hunian. Faktor hygiene yang terdiri dari praktek cuci tangan sebelum dan sesudah makan, yang kurang bersih dan tidak tepat, dan berak sembarang tempat. Faktor individu tidak tahan terhadap jenis makanan tertentu. Faktor psikis, stress mental, panic, dan lain- lain (Departemen Kesehatan RI, 2012).

Menurut data WHO sebagaimana dikatakan diare adalah penyebab kematian nomor tiga pada anak. Angka kesakitan diare pada tahun 2010 yaitu 411 penderita per 1000 penduduk. Sedangkan untuk angka kesakitan diare di Indonesia yaitu 200-400 kejadian diare diantara 1000 penduduk setiap tahunnya. Kejadian diare di Indonesia berjumlah 60 juta per tahunnya dan 80% adalah anak – anak (Kementrian Kesehatan RI, 2011). Angka kejadian diare pada semua umur untuk Provinsi Jawa Tengah tahun 2019 sebanyak 573.609 penderita (61,2 persen dari perkiraan diare di sarana kesehatan), terjadi penurunan dibandingkan tahun 2018 yang sebanyak 584.259 penderita. Angka kesaktian diare semua umur di Provinsi Jawa Tengah adalah 270/1.000 penduduk. Dari jumlah penderita diare semua umur yang dilayani di saraba kesehatan sebanyak 71,6 % mendapatkan oralit.

Jumlah kasus diare di Kabupaten Karanganyar sebanyak 35.539 orang, dan

untuk kasus diare yang ditangani sebanyak 43,64% (Dinkes Jateng, 2019). Berdasarkan data kesehatan puskesmas Karanganyar jumlah kasus diare pada anak sebanyak 172 kasus selama bulan Februari, Maret 2021.

Berdasarkan pola penyebab kematian diare adalah penyebab kematian peringkat ke -13 dengan proporsi kematian 3,5%. Sedangkan berdasarkan penyakit menular diare adalah penyebab kematian tingkat ke-3 setelah Tuberculosis dan Pneumonia (Kementrian Kesehatan RI, 2011). Penelitian yang dilakukan oleh (Purnomo & Susilaningsih, 2016) dengan melakukan studi literatur penelitian seputar diare, mengatakan bahwa faktor risiko diare bisa dilihat dari tiga faktor, yaitu: faktor lingkungan (sarana air bersih dan jamban); faktor risiko ibu (kurang pengetahuan, perilaku dan hygiene ibu) dan faktor risiko anak (faktor gizi dan pemberian ASI eksklusif). Data SDKI tahun 2016 juga mengatakan bahwa anak yang tinggal di daerah tanpa adanya sarana air bersih dan menggunakan fasilitas kakus di sungai/danau mempunyai prevalensi diare paling tinggi (Departemen Kesehatan RI, 2012). Anak usia sekolah merupakan usia yang rawan terhadap berbagai penyakit, terutama yang berhubungan dengan perut, seperti diare, tipus, kecacingan, dan lain-lain. Kebiasaan anak-anak mengkonsumsi jajanan secara bebas, ditambah anak-anak tidak melakukan cuci tangan sebelum makan menyebabkan berbagai kuman penyebab penyakit mudah masuk ke dalam tubuh, karena tangan adalah bagian tubuh kita yang paling banyak tercemar kotoran dan bibit penyakit. Kebiasaan anak usia sekolah yang tidak melakukan cuci tangan sebelum makan dapat menyebabkan anak usia sekolah mudah terserang berbagai penyakit, terutama yang berhubungan dengan perut, seperti diare,

tipus, kecacingan, dan lain-lain. Data Jatim dalam Angka terkini (2013) dikatakan bahwa pencapaian PHBS untuk kabupaten Jember adalah 63,80 %, sedangkan perkiraan kejadian diare adalah 97,086 kasus.

Hal ini menunjukkan bahwa kejadian menderita diare lebih banyak dialami oleh mereka yang tidak higienis dalam kebiasaan membeli jajanan. Masalah diare juga timbul karena kurang kebersihan terhadap makanan yang dimakan. Anak usia 5-15 tahun pada umumnya belum paham betul akan kebersihan bagi tubuhnya, apa lagi anak usia sekolah bila jam istirahat tiba, mereka bermain dan makan sehingga lupa mencuci tangan. Tangan merupakan pembawa utama kuman penyakit, oleh karena itu sangat penting untuk diketahui dan diingat bahwa perilaku cuci tangan pakai sabun merupakan perilaku sehat yang sangat efektif untuk mencegah penyebaran berbagai penyakit menular seperti diare. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Racmayanti, 2017), telah membuktikan bahwa membersihkan tangan menggunakan sabun dengan penyakit diare pada murid sekolah dasar memiliki hubungan. Efektifitas kebiasaan atau perilaku bersih dengan CTPS dapat mencegah pola penyebaran penyakit menular di sekolah, seperti penyakit diare.

Salah satu langkah dalam pencapaian target *Millenium Development Goal's* (MDG's) Goal ke-4 adalah menurunkan kematian anak menjadi  $\frac{2}{3}$  bagian dari tahun 1990 sampai pada tahun 2015. Langkah yang dibuat pemerintah untuk mengurangi angka kejadian diare khususnya pada anak usia sekolah adalah dengan mengadakan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) disetiap sekolah dasar (SD). Pembinaan dan pengembangan UKS sebagai upaya pendidikan dan kesehatan harus dilaksanakan secara terpadu,

berencana, terarah dan bertanggung jawab dalam menanamkan, menumbuhkan, mengembangkan, membimbing untuk menghayati, menyenangkan dan melaksanakan prinsip hidup sehat dalam kehidupan peserta didik sehari-hari (Hidayat & Argantos, 2020) Salah satu program UKS yang dibuat untuk meningkatkan kesehatan siswa adalah memberikan pendidikan kesehatan tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Sedangkan indikator PHBS di sekolah yaitu mencuci tangan dengan air mengalir dan menggunakan sabun, mengkonsumsi jajanan sehat di kantin sekolah, menggunakan jamban yang bersih dan sehat, olahraga yang teratur dan terukur, menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan setiap bulan, serta membuang sampah di tempatnya (Kementrian Kesehatan RI, 2017).

Perilaku hidup sehat yang merupakan salah satu dari tiga pilar pembangunan bidang kesehatan yakni perilaku hidup sehat, penciptaan lingkungan yang sehat serta penyediaan layanan kesehatan yang bermutu dan terjangkau oleh semua lapisan masyarakat. Perilaku hidup sehat yang sederhana seperti mencuci tangan dengan sabun merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pemeliharaan kesehatan pribadi dan pentingnya berperilaku hidup bersih dan sehat.

Berdasarkan perilaku dilapangan yang ada terlihat bahwa anak-anak usia sekolah mempunyai kebiasaan kurang memperhatikan perlunya cuci tangan dalam kehidupan sehari-hari, terutama ketika di lingkungan sekolah. Mereka biasanya langsung makan makanan yang mereka beli di sekitar sekolah tanpa cuci tangan terlebih dahulu, padahal sebelumnya mereka bermain-main. Perilaku tersebut tentunya berpengaruh dan dapat memberikan kontribusi dalam

terjadinya penyakit diare. Cuci tangan merupakan tehnik dasar yang paling penting dalam pencegahan dan pengontrolan penularan infeksi. Mencuci tangan dengan sabun terbukti bahwa kejadian penyakit diare dapat berkurang dengan prosentase kurang lebih 40%. Mencuci tangan ini lebih dianjurkan pada saat sebelum dan sesudah makan, dan setelah buang air kecil maupun buang air besar.

Riset Kesehatan Dasar (2013) menunjukkan bahwa diare dan ISPA masih ditemukan dengan persentase tertinggi pada anak masing-masing 43% dan 16% (Kementrian Kesehatan RI, 2013). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Racmayanti, 2017), telah membuktikan bahwa membersihkan tangan menggunakan sabun dengan penyakit diare pada murid sekolah dasar memiliki hubungan. Efektifitas kebiasaan atau perilaku bersih dengan CTPS dapat mencegah pola penyebaran penyakit menular di sekolah, seperti penyakit diare.

Hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan pada bulan Desember 2020 siswa di SD N 03 Delingan menunjukkan bahwa mereka jarang mencuci tangan sebelum dan setelah makan serta kuku tangan yang terlihat panjang dan kotor. Saat jam istirahat anak sambil bermain bola lalu membeli jajan tanpa memperhatikan kebersihan tangannya. Di masa pandemi ini anak-anak saat selesai bermain pun juga jarang melakukan cuci tangan. Melalui wawancara dengan siswa di SD N 03 Delingan terdapat 4 dari 10 siswa pernah terkena diare. Setelah ditelusuri anak yang pernah mengalami diare kurang memahami dan tidak melakukan cuci tangan yang baik dan benar, walau sering diajarkan oleh guru di sekolah. Studi pendahuluan yang dilakukan di bulan Mei 2021 terdapat 172 kasus anak yang mengalami diare di bulan Februari -

April 2021 di wilayah kerja Puskesmas Karanganyar. Melihat kejadian diatas peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan perilaku cuci tangan dengan kejadian diare pada siswa di SD N 03 Delingan.

## **METODELOGI PENELITIAN**

Jenis rencana penelitian ini dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Menggunakan desain *observasional analitik* dengan *case control*. (Dharma, 2011).

Sebelum melakukan pengambilan data penelitian melakukan Ethical Clearance (EC) di Kampus Universitas Kusuma Husada Surakarta dengan Nomer 121/UKH/EC/VII/2021.

Perbandingan sampel yang digunakan 1 kasus: 2 kontrol (Kurniawati & Abiyyah, 2021). sampel dalam penelitian ini 90 responden. Hasil tersebut terbagi menjadi dua kelompok, kelompok kasus dan kelompok kontrol dengan perbandingan 1:2. Maka jumlah disetiap kelompok adalah 30 siswa : 60 siswa. 30 siswa untuk kelompok kasus yang pernah mengalami diare dan 60 siswa kelompok kontrol yang belum pernah mengalami diare.

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Kuisioner perilaku cuci tangan  
Aspek pengukuran variabel perilaku cuci tangan skor sebagian perilaku, jika perilaku baik maka skornya 13-24 dan perilaku buruk skornya 1-12. Pertanyaan yang diadopsi dari penelitian (Amar, 2019).
2. Kuisioner kejadian diare  
Aspek pengukuran variabel kejadian diare hanya terdiri dari pertanyaan yaitu pernah dan tidak pernah diare.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang perilaku cuci tangan dengan kejadian diare pada siswa di SD N 03 Delingan pada bulan Mei - Juli 2021 dan didapatkan 90 responden yang sesuai dengan kriteria inklusi sampel penelitian sebagai berikut :

### Analisa Univariat

**Tabel 1.** Distribusi responden berdasarkan usia pada kelompok kasus dan kelompok kontrol (n = 90 responden)

Keterangan	Kelompok	Mean	SD	Min	Max
Usia (tahun)	Kasus	9.4	1.6	7	12
	Kontrol	9.5	1.7	7	12

Hasil penelitian tabel 1 didapatkan hasil bahwa usia responden pada kelompok kasus dan kontrol adalah usia minimal 7 tahun dan maksimal 12 tahun, pada kelompok kasus rata-rata usia 9.4 tahun dengan standar deviasi 1.67 dan rata-rata usia responden pada kelompok kontrol 9.5 tahun dengan standar deviasi 1.76. Peneliti berpendapat bahwa usia merupakan salah satu faktor yang dominan terhadap pembentukan karakteristik seseorang. Usia sekolah merupakan masa anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan, keterampilan perilaku, dan sikap yaitu diantara usia 6-12 tahun. Anak usia sekolah dibagi menjadi 2 periode diantaranya masa anak tengah usia 7-9 tahun dan masa anak akhir usia 10-12 tahun (Nur & Siswani, 2019).

Peneliti berpendapat bahwa usia merupakan salah satu hal yang mempengaruhi kejadian diare karena usia anak sekolah dasar begitu menyukai aktivitas fisik, bergaul dan bekerja sama dalam kelompok, atau senang melakukan sesuatu secara langsung dari aktivitas anak yang aktif sehingga kurang

memperhatikan kebersihan tangan yang menyebabkan anak mudah terpapar kuman penyakit. Hal ini didukung dengan (Kementrian Kesehatan RI, 2017) yang menyampaikan bahwa anak-anak adalah kelompok yang paling rentan terhadap penyakit dimana balita dan anak sekolah dasar memiliki resiko menderita penyakit diare akibat perilaku yang tidak sehat.

Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian (Windyastuti, N. Rohana, 2017) yang menyatakan bahwa usia tidak menjadi faktor dari tinggi rendahnya kejadian diare. Semakin dewasa seseorang maka rentan terkena diare semakin sedikit walaupun tidak menutup kemungkinan seseorang untuk tidak akan terkena diare karena kejadian diare dapat menyerang siapa saja.

**Tabel 2.** Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin pada kelompok kasus dan kelompok kontrol (n = 90 responden)

Jenis Kelamin	Kasus		Kontrol	
	F	%	F	%
Perempuan	19	63.3	28	46.7
Laki-laki	11	36.7	32	53.3
Total	30	100	60	100

Hasil penelitian tabel 2 didapatkan hasil jenis kelamin pada penelitian ini pada kelompok kasus lebih banyak adalah perempuan yaitu 19 responden (63.3%), dan pada kelompok kontrol lebih banyak adalah laki-laki yaitu 32 responden (53.3%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Yusria *et al.*, 2020) yang menyatakan bahwa responden berjenis kelamin perempuan lebih banyak (57.1%), dibandingkan dengan laki-laki (42.9%) pada hubungan perilaku cuci tangan terhadap kejadian diare pada siswa.

Peneliti berpendapat bahwa jenis kelamin tidak menjadi pengaruh dalam kejadian diare, karena kejadian diare bisa terjadi oleh siapapun baik pada jenis kelamin perempuan maupun laki-laki. Hal

ini didukung dengan penelitian (Windyastuti, N. Rohana, 2017) yang menyampaikan bahwa jenis kelamin laki-laki atau perempuan dapat mengalami kejadian diare. Sampai saat ini belum ada referensi yang menyatakan bahwa jenis kelamin dapat mempengaruhi kejadian diare.

Penelitian ini juga sejalan dengan (Purnomo & Susilaningsih, 2016) yang menyampaikan bahwa jenis kelamin tidak memengaruhi seorang anak menderita diare. Penyebab seorang anak menderita diare adalah kondisi tangan yang kurang bersih, makanan yang terkontaminasi, binatang sebagai agen yang membawa penyakit. Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa jenis kelamin tidak menjadi faktor yang memengaruhi kejadian diare. Karena kejadian diare dapat terjadi karena terkontaminasi mikroorganisme dari kondisi tangan yang tidak bersih.

**Tabel 3.** Distribusi responden berdasarkan pada perilaku cuci tangan pada kelompok kasus dan kelompok kontrol (n=90)

Perilaku cuci tangan	Kasus		Kontrol	
	F	%	F	%
Buruk	27	90	7	11.7
Baik	3	10	53	88.3
Total	30	100	60	100

Hasil penelitian tabel 3 didapatkan hasil perilaku cuci tangan dalam kelompok kasus terdapat 27 responden (90%) yang berperilaku buruk sedangkan 3 responden (10%) berperilaku baik. Dalam kelompok kontrol terdapat 53 responden (88.3) berperilaku baik sedangkan 7 responden (11.7%) berperilaku buruk. Perilaku mencuci tangan adalah salah satu tindakan penting yang harus dilakukan hal ini dikarenakan apabila dengan keadaan tangan yang kotor penyakit dapat masuk ke dalam saluran pencernaan secara oral

yang dapat menyebabkan terkontaminasi bakteri terhadap makanan sehingga hal ini berpotensi menimbulkan diare.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Nur & Siswani, 2019) yang melakukan penelitian pada anak di ruang kanak-kanak RSUD Abepura didapatkan hasil bahwa perilaku mencuci tangan anak adalah baik 23 responden (76,7%), dan sisanya kurang baik terdapat 7 responden (23.3%). Mencuci tangan dengan air dan sabun dapat lebih efektif menghilangkan kotoran dan telur cacing yang menempel pada permukaan kulit, kuku dan jari-jari pada kedua tangan (Watu, 2019).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Prawati & Haqi, 2019) yang menyatakan bahwa jumlah terbanyak pada kelompok perilaku cuci tangan adalah kriteria baik 57 responden (77%), sisanya kategori buruk 17 responden (23%). Perilaku cuci tangan adalah suatu tindakan untuk menghilangkan kotoran dan debu secara mekanis dari permukaan kulit untuk mengurangi jumlah mikroorganisme penyebab penyakit seperti virus, bakteri, dan parasit yang ada pada kedua tangan (Rosyidah, 2016). Hal ini didukung dengan teori Lawrence dalam (Notoatmodjo, 2018) bahwa perilaku terbentuk karena tiga faktor yaitu faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, keyakinan, kepercayaan, nilai-nilai), faktor pemungkin (sarana dan prasarana atau fasilitas yang memadai), dan faktor penguat. Salah satu faktor pemungkin yaitu adanya fasilitas yang memadai seperti sabun, keran tempat air mengalir, dan poster mencuci tangan sangat penting diperlukan untuk mendukung perilaku cuci tangan seseorang.

**Tabel 4.** Distribusi responden berdasarkan kejadian diare kelompok kasus (n=90)

Kejadian		F	%
<b>Diare</b>			
Diare (kasus)		30	33,3
Tidak Diare (kontrol)		60	66,7
Total		90	100

Hasil penelitian tabel 4 didapatkan hasil kejadian diare yaitu pada kelompok kasus terdapat 30 responden (100%) diare, dan pada kelompok kontrol terdapat 60 responden (100%) tidak diare. Dari hasil observasi faktor yang memengaruhi anak mengalami kejadian diare karena anak jarang mencuci tangan setelah bermain, sebelum makan dan sesudah BAB maupun BAK. Penelitian ini didukung oleh pendapat (Purnomo & Susilaningih, 2016) yang mengatakan bahwa faktor yang memengaruhi kejadian diare pada anak adalah kebiasaan lupa untuk cuci tangan setelah anak beraktivitas, kebiasaan jajan, dan penggunaan sumber air yang tercemar bakteri.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Watu, 2019) menunjukkan bahwa kejadian diare pada siswa/siswi adalah pernah diare 44 responden (59.5%), dan tidak pernah diare 30 responden (40.5%). Diare adalah penyakit yang ditandai dengan meningkatnya frekuensi BAB lebih dari tiga kali dalam sehari disertai perubahan konsistensi tinja dari padat menjadi cair dengan faktor risiko diare meliputi *host* yang meliputi umur, jenis kelamin, infeksi saluran cerna, kekebalan tubuh, status gizi, alergi, dan *environment* (lingkungan) seperti *personal hygiene*, memotong kuku, mencuci tangan menggunakan sabun (Prawati & Haqi, 2019).

Salah satu penyebab seseorang menderita diare yaitu Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang buruk yaitu perilaku cuci tangan yang salah baik dari fasilitas yang digunakan dan langkah cuci tangan, individu sering mengabaikan

waktu penting untuk cuci tangan seperti setelah aktivitas, setelah BAB dan BAK (Nur & Siswani, 2019). Diare dapat menyebabkan dehidrasi berat, walaupun kondisi ini dapat diatasi dengan pengobatan oral namun kadang juga dapat menyebabkan masalah yang serius hingga kematian (Proverawati & Rahmawati, 2016).

Faktor yang mempengaruhi kejadian diare pada anak adalah sumber air, jamban, kebiasaan jajan, dan kebiasaan cuci tangan pada anak. Berdasarkan sumber air, penggunaan air yang tercemar dapat menyebabkan banyak penyakit. Upaya cuci tangan yang baik dan benar mempunyai dampak yang besar dalam penurunan resiko terhadap penyakit diare. (Pratiwi, 2018).

#### Analisa Bivariat

Tabel 5. Uji Kendall-tau

Perilaku Cuci Tangan	Kejadian Diare		P- val ue	r
	Diare	Tidak Diare		
Baik	3 10%	53 88.3%	0.001	1,00 0
Buruk	27 90%	7 11.7%		
Total	30 100%	60 100%		

Berdasarkan penelitian didapatkan hasil bahwa sebagian besar kejadian diare terjadi pada perilaku cuci tangan yang buruk yaitu 27 responden (90%), dan yang tidak diare yaitu 53 responden (88.3%) pada perilaku cuci tangan baik. Hasil uji korelasi menggunakan uji Kendall-tau didapatkan nilai *p-value* sebesar 0.001, apabila *p-value* sebesar  $0.001 < 0.05$  maka hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti terdapat hubungan antara



perilaku cuci tangan dengan kejadian diare pada siswa di SD N 03 Delingan Karanganyar. Dari hasil korelasi *Kendall-tau* tersebut juga didapatkan nilai *koefisien korelasi r* sebesar 1,000. Menurut Dahlan dalam (Purnomo & Susilaningih, 2016) menyatakan bahwa kekuatan korelasi secara statistik ditentukan berdasarkan nilai koefisien korelasinya, jika hasil koefisien korelasi atau nilai *r* berada diantara angka 0,8 – 1,00 maka dapat dikatakan korelasi sangat kuat. Berdasarkan pernyataan tersebut peneliti beropini bahwa terdapat korelasi yang sangat kuat antara perilaku cuci tangan dengan kejadian diare pada siswa di SD N 03 Delingan Karanganyar didapatkan sangat kuat dengan bukti nilai *r* koefesian 1,000.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Watu, 2019) yang menyatakan bahwa ada hubungan secara signifikan antara perilaku cuci tangan dengan kejadian diare pada siswa/siswi hal ini dibuktikan dengan hasil *p value* sebesar 0.004. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Yusria *et al.*, 2020), yang menjelaskan bahwa pada kelompok perilaku mencuci tangan kategori baik sebagian besar (91.7%) tidak diare, sedangkan pada kelompok perilaku cuci tangan kategori baik sebagian besar (8.3%) mengalami diare, sedangkan pada perilaku mencuci tangan kategori kurang didapatkan hasil (76.9%) mengalami diare, dan setelah dilakukan analisa data didapatkan hasil *p value* = 0.000 yang berarti ada hubungan perilaku mencuci tangan dengan kejadian diare pada anak Sekolah Dasar Kelas IV dan V di Sekolah Dasar Negeri 13 Kota Langsa Tahun 2018.

Hasil yang diteliti ini sesuai dengan kejadian yang timbul di SDN 3 Delingan Karanganyar dimana sebagian besar anak

yang mengalami diare disebabkan oleh kebiasaan yang mereka lakukan sendiri setiap harinya. Seperti anak setelah melakukan aktivitas bermain atau kegiatan tidak mencuci tangan, selain itu anak juga tidak mencuci tangan sebelum makan. Terkadang anak mencuci tangan menggunakan air namun tidak dengan sabun, padahal hal ini dapat memungkinkan bakteri menempel dikedua telapak tangan yang dapat meningkatkan resiko terjadinya diare. Mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir merupakan salah satu cara dalam meningkatkan derajat kesehatan yang dapat dilakukan dalam penerapan perilaku hidup bersih. Intervensi dalam tindakan mencuci tangan menjadi perhatian khusus sejak dini yang harus diterapkan kepada anak untuk memutus salah satu rantai penyebaran diare.

Mencuci tangan dengan sabun telah terbukti mengurangi kejadian diare kurang lebih (40%). Mencuci tangan lebih ditekankan pada saat sebelum makan dan sesudah buang air besar, cuci tangan merupakan salah satu intervensi yang paling *cost effective* untuk mengurangi kejadian diare pada anak (Afra *et al.*, 2016). Hal ini juga didukung oleh Rompas dalam (Sunardi & Ruhyannuddin, 2017) yang menyampaikan bahwa kebiasaan mencuci tangan dengan sabun dapat mengurangi insiden diare hingga 50% atau sama dengan menyelamatkan sekitar 1 juta anak di dunia dari penyakit setiap tahunnya. Selain itu (Martha & Landi, 2016) juga menyampaikan bahwa 30 penelitian terkait menemukan bahwa cuci tangan dengan sabun dapat mengurangi angka penderita diare hingga separuh.

Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian diare adalah usia, bahwa anak lebih rentan terkena diare karena anak belum dapat secara maksimal

mengontrol dirinya untuk melakukan cuci tangan ketika setelah beraktivitas atau sebelum makan. Berdasarkan penelitian diatas peneliti juga menyimpulkan bahwa ada hubungan perilaku cuci tangan dengan kejadian diare di SD N 03 Delingan Karanganyar.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Karakteristik responden pada penelitian ini usia pada kelompok kasus rata-rata 9.4, sedangkan usia pada kelompok kontrol rata-rata usia 9.5. Jenis kelamin pada kelompok kasus lebih banyak adalah perempuan yaitu 19 responden (63.3%), sedangkan kelompok kontrol lebih banyak laki-laki yaitu 32 responden (53.3%).
2. Hasil penelitian berdasarkan perilaku cuci tangan pada kelompok kasus mayoritas dalam kategori buruk sejumlah 27 responden (90%) dan perilaku cuci tangan pada kelompok kontrol mayoritas dalam kategori baik sejumlah 53 responden (88.3%).
3. Hasil penelitian berdasarkan kejadian diare yaitu terdapat 30 responden diare (33,3%), dan terdapat 60 responden tidak diare (66,7%).
4. Terdapat hubungan antara perilaku cuci tangan dengan kejadian diare pada siswa di SD N 03 Delingan Karanganyar dengan hasil uji nilai *p-value* sebesar  $0.001 < 0.05$ . Nilai korelasi antar variabel atau hasil *r* sebesar 1,000 yang berarti dalam kategori sangat kuat.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diharapkan :

1. Siswa dapat menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat dengan menggunakan fasilitas masing-

masing.

2. Sekolah perlu menyediakan fasilitas-fasilitas untuk memenuhi perilaku hidup bersih dan sehat. Selain itu, sekolah perlu bekerja sama dengan tenaga kesehatan atau instansi kesehatan setempat dalam penerapan perilaku hidup bersih dan sehat khususnya cuci tangan.
3. Penelitian ini sebagai informasi tambahan untuk pengembangan program pembelajaran keperawatan komunitas tingkat sekolah khususnya program UKS.
4. Hasil penelitian ini dapat diteruskan oleh peneliti lain dengan menambah jumlah variabel dan jumlah sampel penelitian.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Afra, D., Harminarti, N., & Abdina. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Filariasis. *Jurnal Fk Unand*, 5(1), 1–9.
- Amar, R. Y. (2019). Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Siswa Sd Negeri 101893 Bangun Rejo Kecamatan Tanjung Morawa.
- Departemen Kesehatan RI. (2012). *Lima langkah tuntaskan diare*.
- Dharma. (2011). *Metodelogi Penelitian Keperawatan*. Trans Info Media.
- Dinkes Jateng. (2019). *Profil kesehatan jawa tengah*.
- Hidayat, K., & Argantos. (2020). *Peran Usaha Kesehatan Sekolah (Uks) Sebagai Proses Prilaku Hidup Bersih Dan Sehat Peserta Didik*.
- Kemntrian Kesehatan RI. (2011). *Situasi Diare Di Indonesia*.
- Kemntrian Kesehatan RI. (2013). *Hari Cuci Tangan Pakai Sabun*.
- Kemntrian Kesehatan RI. (2017).

- Perilaku Mencuci Tangan Pakai Sabun Di Indonesia.*
- Kurniawati, R. D., & Abiyyah, S. F. (2021). Analisis Sanitasi Dasar Lingkungan Dengan Kejadian Diare Balita Di Kelurahan Babakansari Kecamatan Kiaracandong Bandung. *Window of Health, Vol. 04 No(01)*, 75–84.  
<http://jurnal.fkmumi.ac.id/index.php/woh/article/view/woh4108>
- Martha, M., & Landi, M. (2016). Kebiasaan Mencuci Tangan dengan Kejadian Diare pada Anak Sekolah Dasar Negeri Kota Waingapu Kabupaten Sumba Timur. *Jurnal Kesehatan Primer, 1(1)*, 47–55.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nur, Q., & Siswani, S. (2019). Hubungan Perilaku Mencuci Tangan Dengan Kejadian Diare Pada Anak Di Ruang Kanak-Kanak Rsud Abepura. *Jurnal Keperawatan Tropis Papua, 2(2)*, 106–109.  
<https://doi.org/10.47539/jktp.v2i2.69>
- Pratiwi, O. F. (2018). *Kejadian Diare Pada Anak Balita Di Tb-Kb-Tkit Salman Alfarisi Kejadian Diare Pada Anak Balita Di Tb-Kb-Tkit Salman Alfarisi*.
- Prawati, D. D., & Haqi, D. N. (2019). Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Diare Di Tambak Sari, Kota Surabaya. *Jurnal PROMKES, 7(1)*, 34.  
<https://doi.org/10.20473/jpk.v7.i1.2019.34-45>
- Proverawati, A., & Rahmawati, E. (2016). *PHBS*. Nuha Medika.
- Purnomo, R. A., & Susilaningih, E. Z. (2016). *Perilaku Mencuci Tangan Dan Kejadian Diare Pada Anak Usi Pra Sekolah Di Paud Desa Kalikotes Klaten*.
- Racmayanti. (2017). Hubungan antara perilaku cuci tangan dengan kejadian diare pada anak sd. *Jurnal Keperawatan, 6*.
- Rosyidah, A. N. (2016). Hubungan Perilaku Cuci Tangan Terhadap Kejadian Diare Pada Siswa Di SDN Ciputat 02. *Jurnal Berkala Kesehatan, 1(1)*, 6–10.
- Sunardi, & Ruhyannuddin, F. (2017). Perilaku Mencuci Tangan Berdampak pada Insiden Diare pada Anak Usia Sekolah di Kabupaten Malang. *Jurnal Keperawatan, 8(1)*, 85–95.  
<http://ejournal.umm.ac.id/index.php/keperawatan/issue/view>
- Watu, M. M. (2019). Hubungan perilaku cuci tangan dengan kejadian diare pada siswa/siswi kelas I, II Dan III di SD Negeri Bergaslor 02 Kabupaten Semarang tahun 2019. *Journal of Chemical Information and Modeling, 53(9)*, 1689–1699.
- Windyastuti, N. Rohana, R. A. S. (2017). Hubungan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun dengan Kejadian Diare Pada Anak Usia Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri Mangkangkulon 03 Semarang. *Stikes Widya Husada, 1*, 484–491.
- Yusria, Ningsih, N., & Putri, T. Y. (2020). Hubungan Perilaku Mencuci Tangan Dengan Dasar Kelas Iv Dan V Di Sd Negeri 13 Kota Langsa Tahun 2018. *Jurnal Pendidikan Dan Praktik Kesehatan, 3(2)*, 189–203.